

ANALISIS KEPUTUSAN BERMIGRASI TENAGA KERJA ASAL KABUPATEN OGAN ILIR KE MALAYSIA

Reni,NurlinaTarmizi,Maryadi

Email : geo_reni@yahoo.co.id

ABSTRAK

Ogan Ilir (OI) is one of the most labor sending migrants from other areas in South Sumatra. Based on data from employment abroad Ogan Ilir in 2011 until 2015 are more likely to state Malaysia. The persistently high unemployment rate can not be offset by the availability of existing employment. That many residents of Ogan Ilir must decide to migrate to work outside the region and even overseas as migrant workers in countries such as Malaysia. The low level of wages and employment in Ogan Ilir is a driver of labor migration. While the economic circumstances are relatively better, more open employment opportunities, income levels are high is that there are pull factors in destination countries. This study aims to analyzing the factors that affect decision to migrate labor Indonesian of Ogan Ilir's migrated to Malaysia. The design of research cross tabulation with using data BP3TKI in 2015, this research uses primary data from 138 respondents to the migrate and do not migrate to Malaysia but ever follow PAP program debriefing end of departure. Estimation of decision to migrate is analyzed uses Binary Logistic Regression Model and test Chi Square Hosmer and Lemeshow with significance level of 0.05. The study states that the factors that influence the decision to migrate isage, the marital status, the load amenability of family, the ownership of land, the migration network and the remittances.

Keywords: Ogan Ilir's (OI), Indonesian workers, Decision to migrate, Decisions not migrate, Logistic Regression Model

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang semakin cepat dan meningkatnya angkatan kerja yang cukup tinggi menjadi salah satu masalah kependudukan di negara Indonesia. Masih tingginya jumlah pencari kerja dan pengangguran terbuka karena belum dapat diimbangi oleh ketersediaan lapangan kerja. Rendahnya penyerapan tenaga kerja atau keterbatasan kesempatan kerja di dalam negeri dan tingkat upah yang jauh berbeda dengan di luar negeri akan mendorong tenaga kerja untuk bekerja keluar negeri.

Sebagai suatu negara dengan tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat pengangguran yang tinggi, maka migrasi tenaga kerja ke luar negeri (migrasi internasional) merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut. Migrasi internasional merupakan proses perpindahan penduduk suatu negara ke negara lain. Umumnya orang melakukan migrasi ke luar negeri untuk memperoleh kesejahteraan ekonomi yang lebih baik bagi dirinya dan keluarganya. Suatu fakta memperlihatkan bahwa pengangguran, upah yang rendah, prospek karir yang kurang menjanjikan untuk orang-orang yang berpendidikan tinggi dan resiko untuk melakukan investasi di dalam negeri merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi ke luar negeri.¹

Tenaga kerja migran asal Indonesia cenderung didominasi pekerja wanita migran (TKW) di luar negeri, penyerapan tenaga kerja yang masih banyak pada sektor informal, dan sebagian besar TKI ditempatkan di dua kawasan utama yaitu Asia Pasifik dan Timur Tengah, sementara hanya sebagian kecil yang ditempatkan di wilayah Eropa. Untuk wilayah Asia Pasifik, negara utama penyerap TKI adalah Malaysia, Taiwan dan Singapura, sedangkan untuk kawasan Timur Tengah sebagian besar TKI utamanya ditempatkan di Saudi Arabia, Uni Emirat Arab dan Kuwait. Pola migrasi pekerja internasional dari Indonesia hampir tidak berubah dari tahun ke tahun.

¹Solimano, A. 2001. *International Migration and the Global Economic Order*. Policy Research Working Paper. World Bank Development Research Group, Washington D.C.

Berkaitan dengan tingginya jumlah TKI yang memilih Malaysia sebagai negara tujuan, ada beberapa faktor yang dapat menjelaskan. Secara geografis Malaysia merupakan negara tetangga terdekat Indonesia. Transportasi yang relatif lebih mudah, cepat dan murah untuk mencapai Malaysia menjadi pertimbangan utama TKI. Selain itu, kesamaan sejarah, budaya, etnis, dan bahasa dengan Malaysia merupakan faktor penarik yang memungkinkan TKI untuk bekerja, cepat beradaptasi dan mudah berkomunikasi.

Menurut Bachtiar dan Amalia faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan bermigrasi tenaga kerja Indonesia ke Malaysia adalah a) faktor ekonomi, tujuan tenaga kerja bermigrasi ke luar negeri adalah untuk memperoleh penghasilan yang lebih tinggi di negara tujuan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup dan memperbaiki keadaan ekonomi keluarga; b) faktor perbedaan upah dan kesempatan kerja, kurangnya lapangan pekerjaan, tingkat pengangguran yang tinggi di Indonesia, kemiskinan, perbedaan tingkat upah antara Indonesia dan Malaysia, sehingga mendorong tenaga kerja untuk memutuskan bermigrasi ke Malaysia; c) faktor demografi dan ketidakseimbangan pembangunan ekonomi antara Indonesia dengan Malaysia; d) tingginya arus migrasi TKI ke Malaysia karena adanya peran jaringan migrasi; dan e) hubungan budaya dan sejarah kedua negara yang tidak jauh berbeda, serta faktor bahasa memungkinkan hubungan kerjasama lebih mudah dilakukan dibandingkan tenaga kerja migran dari negara lain.²

Kabupaten Ogan Ilir (OI) merupakan salah satu kabupaten yang konsisten menempatkan TKI tertinggi dari beberapa daerah lain di Sumatera Selatan dengan penempatan TKI lebih cenderung ke negara Malaysia. Angka pengangguran di Kabupaten Ogan Ilir (OI) relatif tinggi. Berdasarkan data Disnakertrans Kabupaten Ogan Ilir tahun 2014 angka pengangguran atau pencari kerja mencapai 6.455 orang atau 4,02%. Terdiri dari 2.987 laki-laki dan 3.468 perempuan. Jika diklasifikasikan menurut umur angka pengangguran tertinggi berada pada usia 20-29 tahun. Angka tersebut mulai dari 837 sampai 943 orang pada 2014, sedangkan pada tahun 2015 angka pengangguran berkurang 0,5 persen atau tinggal 3,97 persen dengan capaian angka 5.650 orang, meskipun jumlahnya menurun angka pengangguran tersebut masih tergolong tinggi. Masih tingginya angka pengangguran belum dapat diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang ada. Sehingga banyak penduduk Kabupaten Ogan Ilir harus memutuskan untuk bermigrasi bekerja diluar daerah bahkan ke luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari data tahun 2015 yang menyatakan bahwa di Kecamatan Indralaya Utara, Indralaya Selatan, dan Indralaya setiap tahun pada setiap desa angka pencari kerja keluar daerah meningkat, mulai 150 hingga 350 orang pertahun per satu desa.

Rendahnya tingkat upah dan kesempatan kerja di Kabupaten Ogan Ilir merupakan faktor pendorong migrasi tenaga kerja ke luar negeri khususnya ke negara kaya dan negara industri yang mempunyai kesempatan kerja dan upah yang lebih tinggi. Sedangkan keadaan ekonomi yang relatif lebih baik daripada daerah asal, peluang kerja yang lebih terbuka, tingkat pendapatan yang tinggi merupakan faktor penarik yang ada di negara tujuan sehingga mempengaruhi seseorang mengadu nasib dan bermigrasi ke negara tujuan untuk meningkatkan taraf hidup dan memperbaiki keadaan ekonomi keluarga.

Besarnya jumlah penduduk yang bermigrasi ke luar daerahnya di pengaruhi besarnya faktor penarik dari daerah tujuan dan faktor pendorong dari daerah asal. Hal ini tentunya perlu dikaji faktor – faktor yang mempengaruhi keputusan bermigrasi tenaga kerja asal Kabupaten Ogan Ilir ke Malaysia. Keputusan bermigrasi juga tidak terpengaruh dengan informasi negatif mengenai daerah tujuan dan tidak mengurangi jumlah migran ke Malaysia. Hal ini tentunya membawa keingintahuan yang besar, peneliti ingin mengetahui dan menganalisis jawaban yang terjadi dibalik fenomena tersebut. Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan penelitian adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan bermigrasi tenaga kerja asal Kabupaten Ogan Ilir ke Malaysia ?

²Bachtiar, N., Reni Amalia. 2012. *Ekonomi Migrasi*. Padang: Andalas University Press. Hal. 29.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pengambilan Keputusan Bermigrasi

Teori Everett S. Lee

Menurut Lee³ ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi.

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal
Keterbatasan kepemilikan lahan, upah di daerah asal yang rendah, lapangan pekerjaan dan jenis pekerjaan yang terbatas di daerah asal.
2. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan
Tingkat upah yang tinggi di daerah tujuan, lapangan pekerjaan yang tersedia, kemajuan daerah tujuan, tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap.
3. Faktor Antara (rintangan yang menghambat)
Sarana transportasi, keadaan topografi dari daerah asal ke daerah tujuan, dan keterjangkauan (jarak) yang ditempuh atau dilalui.
4. Faktor-faktor Individual
Faktor yang menentukan keputusan untuk melakukan migrasi.

Di setiap tempat asal ataupun tujuan, ada sejumlah faktor positif yang menahan orang untuk tetap tinggal di daerah itu dan bahkan menarik orang luar untuk pindah ke tempat tersebut. Sebaliknya, ada sejumlah faktor negatif yang mendorong orang untuk pindah dari suatu tempat dan sejumlah faktor netral yang tidak menjadi masalah dalam keputusan untuk migrasi. Selalu terdapat sejumlah rintangan yang dalam keadaan – keadaan tertentu tidak seberapa beratnya, tetapi dalam keadaan lain, tidak dapat diatasi.

C. METODOLOGI

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan pada Kecamatan Indralaya dan Kecamatan Indralaya Selatan di Kabupaten Ogan Ilir dengan pertimbangan bahwa kedua wilayah ini memiliki jumlah TKI yang terbanyak diantara kecamatan lainnya di Kabupaten Ogan Ilir.

Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan data primer. Data sekunder yang digunakan adalah data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Ogan Ilir, BPS Provinsi Sumatera Selatan, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Ogan Ilir, Imigrasi Kelas I Kota Palembang, Pelaksana Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Swasta (PPTKIS), Badan Nasional Penempatan dan Perlindungan Tenaga Kerja Indonesia (BNP2TKI), Balai Pelayanan dan Perlindungan Penempatan Tenaga Kerja Indonesia (BP3TKI) Provinsi Sumatera Selatan. Sedangkan data primer dikumpulkan melalui wawancara dan survey lapangan. Wawancara dilakukan dengan *indepth interview* (wawancara yang mendalam) dengan pejabat pemerintah pihak Disnakertrans Kabupaten Ogan Ilir, pihak PPTKIS, pihak BP3TKI Provinsi Sumatera Selatan, pihak Imigrasi Kelas I Kota Palembang, secara “*face to face*” dengan menggunakan teknik wawancara tak berstruktur, sedangkan survei dilakukan dengan memberikan kuesioner.

Teknik Pengumpulan Data

Data sekunder melalui metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan data yang telah dipublikasikan oleh Disnakertrans Kabupaten Ogan Ilir, Imigrasi Kelas I Kota Palembang, PPTKIS, BNP2TKI, BP3TKI Provinsi Sumatera Selatan dan studi kepustakaan dengan cara membaca literatur-literatur mengenai ketenagakerjaan khususnya migrasi internasional pekerja ke luar negeri yang diterbitkan oleh Disnakertrans, PPTKIS, BNP2TKI dan BP3TKI. Data

³Dewi, Elisabeth. 2012. *Migrasi Internasional dan Politik Luar Negeri Indonesia*. Jurnal Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan.

primerdikumpulkanmelalui wawancaradengan pejabat pemerintah pihak Disnakertrans, PPTKIS, BNP2TKI, BP3TKI dan calon tenaga kerja serta survey denganmemberikan kuesioner, dengan caramembuat daftar pertanyaan yang diisioleh calon tenaga kerja yang akanbekerja ke Malaysia.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian adalah seluruh calon tenaga kerja asal Kecamatan Indralaya dan Kecamatan Indralaya Selatan di Kabupaten Ogan Ilir yang mendaftardiDisnakertrans dan PPTKIS yang memutuskan bermigrasi (bekerja) dan yang tidak memutuskan bermigrasi (bekerja) keMalaysia yang telah menandatangani perjanjian kerja dan mengikuti pembekalan akhir pemberangkatan (PAP).

Tabel 1.1 Populasi Penelitian

No	Kecamatan	Keputusan		Jumlah TKI
		Bermigrasi	Tidak Bermigrasi	
1	Indralaya	98	64	162
2	Indralaya Selatan	31	22	53
Jumlah Populasi		129	86	215

Sumber: Data primer (diolah), 2016

Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini maka digunakan rumus Isaac dan Michael (dalam Sriati, 2012:129).

$$S = \frac{X^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + X^2 \cdot P \cdot Q}$$

Keterangan :

S = Jumlah Sampel

X² = Derajat kebebasan dan kesalahan 5%
 = 3,841 (Nilai tabel X²)

N = Jumlah Populasi

P = Peluang benar (0,5)

Q = Peluang salah (0,5)

d = Perbedaan antara sampel yang diharapkan dengan yang terjadi (5%)

Berdasarkan rumus tersebut, jika populasi penelitian berjumlah 215 calon tenaga kerja maka jumlah sampelnya adalah :

$$S = \frac{X^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + X^2 \cdot P \cdot Q}$$

$$S = \frac{3,841 \times 215 \times 0,5 \times 0,5}{0,05^2(215 - 1) + 3,841 \times 0,5 \times 0,5}$$

$$S = \frac{206,45375}{1,49525}$$

S = 138,073 dibulatkan menjadi 138

Teknik Penarikan Sampel

Sampel dalam penelitian adalah tenaga kerja yang dikirim melalui Pelaksana Penempatan Tenaga Kerja Indonesia Swasta (PPTKIS) yang ada di Sumatera Selatan. Teknik penarikan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *proporsional stratified random sampling*. Pengambilan sampel didistribusikan ke dua kecamatan yaitu Kecamatan Indralaya dan Kecamatan Indralaya Selatan.

Tabel 1.2 Sampel Penelitian

No	Kecamatan	Jumlah Populasi	Perhitungan Sampel	Jumlah Sampel
1	Indralaya	162	(162/215) x 138 = 103,98	104
2	Indralaya Selatan	53	(53/215) x 138 = 34,01	34

Jumlah	138
--------	-----

Sumber: dari hasil perhitungan sampel penelitian

Setelah diketahui jumlah sampel yang harus diambil pada masing-masing kecamatan kemudian dilakukan penentuan tenaga kerja yang bisa dijadikan sampel dengan *purposive sampling*. Karakteristik responden yaitu 1) tenaga kerja asal Kabupaten Ogan Ilir, 2) belum pernah menjadi TKI, dan 3) calon tenaga kerja Indonesia yang berumur antara 18-45 tahun.

Responden

Responden dalam penelitian adalah calon tenaga kerja asal Kabupaten Ogan Ilir yang bermigrasi dan yang tidak bermigrasi ke Malaysia.

Tabel 1.3 Frekuensi keputusan bermigrasi dan tidak bermigrasi responden menurut wilayah.

No	Kecamatan	Desa/ Kelurahan	Keputusan		Jumlah Responden
			Bermigrasi	Tidak Bermigrasi	
1	Indralaya	Desa Sakatiga	21	14	35
		Desa Tanjung Sejaro	18	15	33
		Kelurahan Indralaya Mulya	20	16	36
2	Indralaya Selatan	Desa Tanjung Lubuk	19	15	34
		Total	78	60	138

Sumber: Data primer (diolah), 2016

Responden yang telah menandatangani perjanjian kerja dan mengikuti pembekalan akhir pemberangkatan (PAP) pada bulan Desember tahun 2015 yang memutuskan untuk bekerja Malaysia sebanyak 78 orang dan menurut perjanjian kerja BP3TKI Provinsi Sumatera Selatan dan PPTKIS bahwa penjadwalan keberangkatan dan penempatan TKI asal Kabupaten Ogan Ilir pada bulan Mei tahun 2016. Sedangkan responden yang memutuskan tidak jadi berangkat/bekerjake Malaysiabersjumlah 60 responden yang telah menginformasikan pembatalan pemberangkatan kepada BP3TKI dan PPTKIS yang bersangkutan.

Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian dianalisis dan dikaji melalui survey lapangan dan wawancara. Pengukuran variabel penelitian antara lain umur, status perkawinan, beban tanggungan keluarga, jaringan migrasi, tingkat pendapatan dan remitan.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah *Logistic Regression Model* (LRM). Analisis regresi atas variabel tak bebas dummy dalam penelitian ini menggunakan analisis *Binary Logistic*. Kemudian penggunaan *Crosstab* (Tabel Silang) dan uji *Chi* yang digunakan untuk melihat pengaruh antara dua variabel yang digunakan. Sedangkan uji *Chi Square* digunakan untuk mengetahui perhitungan frekuensi dari variabel yang digunakan. Uji *Chi Square* merupakan teknik yang digunakan untuk menguji probabilitas apabila terjadi pertentangan antara frekuensi.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Regresi Logistik

Hosmer and Lemeshow Test adalah uji *Goodness of fit test (GoF)*, yaitu uji untuk menentukan apakah model yang dibentuk sudah tepat atau tidak. Untuk menilai kelayakan model regresi dalam memprediksi digunakan uji *Chi Square Hosmer and Lemeshow*. Dari hasil pengujian diperoleh nilai *Chi Square* sebesar 10,082 dengan nilai signifikansi sebesar 0,259, sehingga terlihat

bahwa nilai signifikansi lebih besar dari alpha (0,05), yang berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati. Itu berarti model regresi logistik telah cukup menjelaskan data dan bisa digunakan untuk analisis selanjutnya. Tabel *Classification Table* memberikan nilai *overall percentage* sebesar $(44+67)/138 = 80,4\%$ yang berarti ketepatan model penelitian ini adalah sebesar 80,4%. Sedangkan persentase ketepatan pengklasifikasian keputusan bermigrasi dengan menggunakan model regresi logistik adalah 73,3 persen benar untuk keputusan tidak jadi bermigrasi dan 85,9 persen benar untuk keputusan bermigrasi.

Tabel 1.4Estimasi *Logistic Regression Model (LRM)*

Step 1 ^a	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Umur	-1,736	,753	5,318	1	,021	5,674
Status_Perkawinan	-1,665	,813	4,190	1	,041	,189
Beban_Tanggungan_Keluarga	-2,979	,929	10,281	1	,001	,051
Jaringan_Migrasi	-1,283	,534	5,774	1	,016	,277
Tingkat_Pendapatan	1,701	1,074	2,511	1	,113	5,480
Remitan	-1,657	,805	4,234	1	,040	5,246
Constant	-2,487	1,291	3,712	1	,054	,083

Pada Tabel *Variables in the Equation* (Estimasi *Logistic Regression Model*) menunjukkan model regresi logistik yang terbentuk (hanya yang signifikan atau nilai Sig. < 0,05, kecuali *constant*) adalah sebagai berikut :

$$\ln \left[\frac{p}{1-p} \right] = -2,487 - 1,736Umur + 1,665Status_Perkawinan - 2,979Beban_Tanggungan_Keluarga - 1,283Jaringan_Migrasi + 1,657Remitan$$

A. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Bermigrasi (Bekerja) ke Malaysia

➤ **Faktor Pendorong yang Terdapat di Daerah Asal**

1. Umur

Hasil penelitian diketahui bahwa umur bertanda negatif dan signifikan, artinya bahwa probabilitas responden yang berusia lebih tua (sama dengan 35 tahun atau ≥ 35 tahun) dalam menentukan keputusan bermigrasi lebih kecil dari probabilitas responden yang berusia muda (≤ 35 tahun). Jadi terlihat bahwa umur responden mempengaruhi peluang untuk mengambil keputusan bermigrasi. Menurut kelompok umur responden yang memutuskan bermigrasi adalah sebagian besar berada pada kelompok umur 25 – 29. Kelompok umur ini berada pada usia produktifitas maksimal dibandingkan dengan tenaga kerja yang berusia lebih tua. Semakin tua umur responden, responden akan lebih memilih untuk menetap di daerah tujuan tidak melakukan migrasi karena kemampuan fisik dan kesehatan yang semakin lama semakin menurun. Seseorang yang masih berusia muda memiliki lebih banyak waktu untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi pada investasi atau pendapatannya dalam migrasi. Tenaga kerja migran yang berusia muda juga memiliki tingkat mobilitas yang tinggi dan lebih produktif dibandingkan dengan yang berusia tua. Menurut responden sebagian besar tenaga kerja yang bekerja pada sektor formal dengan bidang pekerjaan sebagai operator produksi pada perusahaan, bidang pekerjaan sebagai pekerja di perkebunan kelapa sawit, dan pada sektor informal dengan bidang pekerjaan sebagai pekerja jasa. Jenis pekerjaan tersebut yang mengutamakan kekuatan fisik, yang mampu bekerja keras, mampu bekerja lembur atau kerja Over Time (OT), berpengalaman dalam bidang pekerjaan, dan disiplin sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang berusia lebih muda.

Menurut Ravenstein dalam hukum migrasi menyatakan bahwa migran biasanya adalah penduduk yang masih muda lebih banyak melakukan migrasi, karena tenaga masih kuat dan produktivitas dalam bekerja sangat baik. Pada usia ini mereka dianggap lebih mampu mengembangkan dan menyesuaikan diri dibandingkan dengan penduduk golongan tua.⁴

2. Status Perkawinan

Hasil penelitian diketahui bahwa status perkawinan bertanda negatif dan signifikan, artinya bahwa probabilitas responden yang berstatus kawin/menikah dalam menentukan keputusan bermigrasi lebih besar dari probabilitas responden yang berstatus belum kawin/menikah. Jadi terlihat bahwa status perkawinan responden mempengaruhi peluang untuk mengambil keputusan bermigrasi. Seseorang yang terikat pernikahan maka beban hidup yang ditanggung akan bertambah. Menurut status perkawinan sebagian besar tenaga kerja yang memutuskan bekerja ke Malaysia memiliki status kawin (56%). Banyaknya responden yang berperan sebagai kepala dan anggota rumah tangga yang mempunyai beban dan tanggung jawab utama dalam menunjang keadaan ekonomi keluarga. Mereka memutuskan untuk bermigrasi bekerja ke Malaysia untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan dengan harapan dapat memperbaiki kehidupan yang lebih baik bagi keluarganya. Sedangkan responden yang belum kawin memutuskan bermigrasi dengan alasan ingin tahu banyak dunia kerja di Malaysia, ingin mendapatkan pengalaman kerja dan suasana yang berbeda.

Penelitian sebelumnya menurut Mantra dan Mallo, bahwa perkawinan merupakan salah satu faktor pendorong bagi migrasi potensial untuk mengambil keputusan pindah atau tidak. Status kawin, tidak kawin, duda, atau janda, akan mempengaruhi besar kecilnya kebutuhan yang harus dipenuhi.⁵

3. Beban Tanggungan Keluarga

Hasil penelitian diketahui bahwa beban tanggungan keluarga bertanda negatif dan signifikan, artinya bahwa probabilitas responden yang memiliki beban tanggungan sama dengan 3 jiwa atau ≥ 3 jiwa per keluarga dalam menentukan keputusan bermigrasi lebih kecil dari probabilitas responden yang memiliki beban tanggungan ≤ 3 jiwa per keluarga di daerah asal. Jadi terlihat bahwa beban tanggungan keluarga mempengaruhi peluang untuk mengambil keputusan bermigrasi. Menurut jumlah beban tanggungan keluarga responden di daerah asal antara 1 sampai 6 orang. Beban tanggungan sebanyak 3 jiwa atau ≥ 3 jiwa per keluarga sebanyak 55%, sedangkan beban tanggungan dengan jumlah ≤ 3 jiwa per keluarga sebanyak 45%. Migran mempunyai kewajiban dan tanggung jawab mengirimkan uang atau barang untuk membiayai dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari keluarganya terutama untuk anak-anak dan orang tua.

Penelitian sebelumnya menurut Waridin jumlah beban tanggungan keluarga menjadi faktor pendorong bagi tenaga kerja Indonesia untuk bekerja di luar negeri baik secara permanen ataupun tidak. Hal ini dikarenakan niat seseorang sebenarnya akan dipengaruhi oleh tekad yang kuat dari dalam individu untuk berani menentukan suatu keputusan (*risk-taker*) sejalan dengan kewajiban untuk bertanggungjawab menanggung beban keluarga.⁶

➤ Faktor Penarik yang Terdapat di Daerah Tujuan

1. Jaringan Migrasi

⁴Listyarini, Nikmah. 2011. Faktor-faktor Individual yang Mempengaruhi Minat Migrasi Tenaga Kerja Wanita Kabupaten Pati Jawa Tengah Ke Malaysia (Studi Kasus: Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu). Semarang. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. [http://eprints.undip.ac.id/26649/1/NIKMAH_LISTYARINI_PDF\(r\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/26649/1/NIKMAH_LISTYARINI_PDF(r).pdf)

⁵Mantra, Ida Bagoes, et.al. 2011. *Mobilitas Pekerja Perempuan Indonesia ke Arab Saudi. Masalah Kekerasan dan Perlindungan Hukum; Kasus di Kabupaten Cilacap*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lemlit UGM.

⁶Waridin. 2002. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Luar Negeri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) Vol. 3 No. 2 Desember 2002*. Hal.125

Jaringan migrasi dalam penelitian ini maksudnya adalah adanya teman, tetangga, saudara atau keluarga yang terlebih dahulu tinggal dan bekerja di Malaysia yang membantu memberikan informasi, membiayai pemberangkatan, membantu mendapatkan pekerjaan dan atau bantuan sosial lainnya terhadap calon migran TKI. Hasil penelitian diketahui bahwa jaringan migrasi bertanda negatif dan signifikan, artinya bahwa probabilitas responden yang memiliki jaringan migrasi untuk memutuskan bermigrasi lebih besar dari probabilitas responden yang tidak memiliki jaringan migrasi. Jadi terlihat bahwa jaringan migrasi responden mempengaruhi peluang untuk mengambil keputusan bermigrasi. Dalam penelitian diketahui bahwa sebesar 63% responden yang menyatakan memiliki jaringan migrasi yang terlebih dahulu tinggal dan bekerja di Malaysia. Sebagian besar responden memiliki teman yang terlebih dahulu tinggal dan atau bekerja di Malaysia (57%) sebagai jaringan migrasi dibandingkan dengan memiliki saudara, keluarga atau tetangga sebagai jaringan migrasi. Adanya teman sebagai jaringan migrasi mempengaruhi para responden untuk bekerja di Malaysia.

Penelitian sebelumnya menurut Jennissen yang menyatakan bahwa adanya jaringan migran akan mempermudah para migran potensial dalam proses migrasinya. Dapat dikatakan, kontribusi secara finansial dan moral untuk membantu rekan, keluarga, dan sahabat agar bisa mendapatkan pekerjaan di negara tujuan, mengakomodasi informasi, maupun akses tempat tinggal mempermudah mereka yang akan datang untuk bermigrasi. Semakin besar jaringan migrasi di suatu negara, semakin besar peluang bertambahnya migran yang masuk setiap tahunnya.⁷

2. Tingkat Pendapatan

Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pendapatan bertanda positif dan tidak signifikan, artinya bahwa tinggi rendahnya pendapatan responden di daerah asal tidak mempengaruhi peluang untuk mengambil keputusan bermigrasi. Karena menurut tingkat pendapatan sebanyak 31% responden yang tidak memiliki pendapatan, 20% responden yang memiliki pendapatan \leq Rp. 500.000,-. Selanjutnya 34% responden yang memiliki pendapatan antara Rp. 500.001,- s/d Rp. 1.000.000,- sedangkan 9% responden dengan pendapatan Rp. 1.000.001,- s/d Rp. 1.500.000,- dan responden dengan pendapatan \geq Rp.1.500.001,- hanya 7%. Hal ini tentunya tingkat pendapatan para responden sebagian besar masih tergolong rendah dan masih banyak responden yang menyatakan memiliki pendapatan \leq Rp. 1.000.000 dan yang tidak memiliki pendapatan di daerah asal. Selain itu diketahui bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pendapatan tambahan. Sedangkan yang memiliki pendapatan tambahan, upah yang diterima dari pekerjaan sampingan atau tambahan tersebut masih tergolong rendah yaitu \leq Rp. 500.000,- dari keseluruhan responden.

Responden yang memutuskan bekerja ke Malaysia memiliki latar belakang keadaan ekonomi yang lemah dan sebagian besar bekerja sebagai buruh pertanian, kemudian buruh industri pengolahan dan buruh bangunan atau konstruksi dengan pendapatan yang sangat rendah bahkan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan sebagian besar memiliki jumlah beban tanggungan keluarga \geq 3 orang. Sehingga mendorong responden untuk bekerja ke Malaysia dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang lebih terjamin dan pendapatan yang diterima lebih baik dibandingkan kerja di dalam negeri.

Penelitian sebelumnya mengenai keputusan bermigrasi yang dilakukan Nikmah Listyarini⁸ dan Didit Purnomo⁹ yang menggunakan variabel tingkat pendapatan juga membuktikan bahwa tingkat pendapatan responden tidak berpengaruh secara signifikan. Menurut Todaro yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan tingkat upah antara di daerah asal dengan di daerah tujuan

⁷Jennissen, R.P.W. 2008. Economic Determinants of Net International Migration in Western Europe. In: *European Journal of Population*, 19 (2), pp. 171-198.

⁸Listyarini, Nikmah. 2011. Faktor-faktor Individual yang Mempengaruhi Minat Migrasi Tenaga Kerja Wanita Kabupaten Pati Jawa Tengah Ke Malaysia (Studi Kasus: Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu). *Semarang. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. [http://eprints.undip.ac.id/26649/1/ NIKMAH_LISTYARINI_PDF\(r\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/26649/1/ NIKMAH_LISTYARINI_PDF(r).pdf)

⁹Purnomo, Didit. 2009. Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 10, No.1, Juni 2009, hal. 84 – 102.

migrasi. Para migran memprediksikan bahwa pendapatan yang diharapkan di daerah tujuan migrasi akan lebih banyak. Faktor yang paling dominan yang mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan migrasi.¹⁰

3. Remitan

Hasil penelitian diketahui bahwa remitan bertanda negatif dan signifikan, artinya bahwa probabilitas keinginan pemanfaatan remitan bersifat konsumtif dalam menentukan keputusan bermigrasi (bekerja) lebih besar dari probabilitas keinginan pemanfaatan remitan bersifat produktif. Jadi terlihat bahwa pemanfaatan remitan baik yang bersifat konsumtif maupun yang bersifat produktif mempengaruhi peluang untuk mengambil keputusan bermigrasi. Remitan merupakan uang atau barang yang dikirimkan oleh TKI ke daerah asal. Dalam penelitian diketahui bahwa prioritas pemanfaatan remitan sebagian besar responden menyatakan keinginan pemanfaatan remitan bersifat konsumtif lebih tinggi dibandingkan dengan keinginan pemanfaatan remitan bersifat produktif responden yang memutuskan bekerja ke Malaysia. Pemanfaatan remitan sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan atau biaya pendidikan dan untuk membayar hutang. Adapun kebutuhan yang bersifat produktif yaitu untuk membangun dan atau memperbaiki rumah, untuk modal usaha atau investasi dan untuk membeli emas, tanah, lahan atau kendaraan. Kegiatan ini tidak hanya bersifat produktif, tetapi juga bersifat psikologis sebagai sarana sosial dan budaya dalam menjaga kelangsungan hidup di daerah asal dan berkaitan dengan prestise para pekerja migran dan keluarga migran.

Sebagian besar upah/gaji responden yang diterima dalam setiap satu bulan menurut perjanjian kerja mencapai \geq Rp. 3.500.000,- sebesar 50% yang bekerja pada sektor formal dengan bidang pekerjaan sebagai operator produksi pada perusahaan. Upah atau gaji yang diterima TKI dalam setiap satu bulan tersebut belum termasuk upah apabila TKI bekerja lembur atau kerja Over Time (OT) dan mendapatkan tunjangan kerja lainnya sesuai dengan prosedur. Sehingga dapat dikatakan bahwa besaran upah atau gaji akan berpengaruh terhadap jumlah pengiriman remitan yang dikirim ke daerah asal. Semakin besar upah atau gaji yang diterima maka akan semakin besar pula jumlah pengiriman remitan ke daerah asal.

Penelitian sebelumnya menurut Febriani¹¹ bahwa para pekerja migran mengutamakan pemanfaatan remitan untuk keperluan konsumtif dibandingkan dengan keperluan produktif. Pada umumnya mereka yang bekerja keluar negeri memperoleh pendapatan yang jauh lebih besar dari pada pendapatan yang diterima di daerah asal dengan pekerjaan yang sejenis. Dari hasil survey yang dilakukan menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh di luar negeri akan digunakan untuk membantu orang tua mereka. Karena rata-rata kehidupan keluarga migran tersebut memiliki tingkat ekonomi yang kurang, dan pada umumnya orang tua mereka hanya bekerja sebagai petani dan memiliki tanggungan keluarga yang banyak.

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keputusan Tidak Bermigrasi (Tidak Jadi Berangkat / Bekerja) ke Malaysia.

➤ Faktor Antara (Faktor rintangan yang menghambat)

1. Ketidaknyamanan dalam Bermigrasi

Menurut responden alasan utama bahwa negara Malaysia merupakan tempat yang tidak nyaman untuk bekerja sebagai TKI adalah bekerja melebihi jam kerja resmi (28%), kemudian alasan jaminan perlindungan hukum, kesehatan, keamanan, lingkungan tempat kerja yang belum optimal (23%), alasan penjeratan utang atau dikenakan pungutan liar (15%), alasan pembatasan kebebasan bergerak (12%), pemotongan upah atau tidak dibayar sama sekali (12%), serta alasan

¹⁰Pitoyo, Agus Joko. 2015. *Migrasi Internasional dan Pengaruhnya Terhadap Kelangsungan Hidup Rumah Tangga di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur: Pendekatan Spasiotemporal*. Yogyakarta. Jurnal Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.

¹¹Febriani. 2010. Faktor – faktor Pendorong Dan Kendala Tenaga Kerja Untuk Bekerja Ke Luar Negeri. Padang. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Tamansiswa Padang.

lainnya resiko terjadi pelanggaran hak-hak TKI (10%). Responden juga dipengaruhi oleh adanya cerita yang berkembang atau mendengar pemberitaan yang negatif dari sosial media, keluarga, teman, orang yang pernah bekerja atau yang telah kembali dari Malaysia. Masih banyak calon TKI yang memiliki tingkat pendidikan dan pengetahuan yang rendah tentang bagaimana prosedur dan syarat-syarat yang harus dipenuhi, sehingga calon TKI rentan dieksploitasi oleh sejumlah agen, calo/ jasa pengiriman TKI yang tidak bertanggung jawab dengan cara ancaman atau penggunaan kekerasan, paksaan, penculikan, pemalsuan, penipuan, memberikan atau menerima pembayaran atau manfaat untuk mendapat persetujuan mengendalikan atas hidup seseorang, penyalahgunaan wewenang dan posisi yang rentan, untuk tujuan kerja atau layanan paksa, perbudakan atau praktek serupa, menjadikan pembantu secara paksa, pengambilan organ tubuh, prostitusi atau bentuk eksploitasi seksual lainnya.

2. Ketidakmudahan dalam Bermigrasi

Menurut responden alasan utama bahwa negara Malaysia merupakan tempat yang tidak mudah untuk bekerja sebagai TKI adalah alasan biaya penempatan melebihi struktur biaya (40%), kemudian alasan proses rekrutmen dan penempatan calon TKI yang panjang dan sulit (28%), alasan kekhawatiran komunikasi kurang lancar dengan keluarga di tanah air (19%), serta alasan rentan untuk dieksploitasi oleh Calo yang tidak bertanggung jawab (13%). Proses dan prosedur yang panjang ketika membutuhkan legalitas formal dan prosedur birokrasi yang harus dilalui oleh setiap calon TKI sehingga membuat mereka mengalami kesulitan. Menjadi migran yang masuk secara resmi (legal) tidaklah gampang, memerlukan pembiayaan yang lebih besar dan waktu yang lama dibanding dengan mereka yang masuk secara tidak resmi (ilegal). Dari hasil wawancara dengan responden yang menyatakan bahwa mereka terkendala dengan tingginya biaya pra-pemberangkatan. Seperti biaya perjalanan dari rumah dan dokumen – dokumen yang dibutuhkan; tes kesehatan, psikologi, dan biaya asuransi; pelatihan, tinggal dan makan selama di penampungan; biaya uji kompetensi dan sertifikat ketrampilan; tiket keberangkatan dan pajak bandara; dan biaya administrasi. Sehingga kadang-kadang mereka harus mengurungkan niatnya untuk bekerja ke Malaysia dan lebih memilih bekerja didalam negeri.

3. Faktor Psikologi

Alasan utama responden takut untuk bekerja ke Malaysia adalah karena takut adanya resiko perdagangan orang, dieksploitasi, siksaan atau kekerasan, pelecehan seksual, dan pelanggaran HAM lainnya (37%), kemudian alasan karena takut ditipu, dibohongi atau salah informasi oleh perekrut, pengguna, atau pihak lain (22%), alasan takut tidak bisa pulang ke negara asal (13%), alasan merasa khawatir dan cemas jauh dari keluarga yang ditinggalkan (13%), alasan takut mengalami diskriminasi atau perilaku tidak bersahabat di negara penempatan (8%), serta takut dengan pergaulan bebas, khawatir dan cemas dengan keselamatan diri (7%). Menurut responden alasan-alasan psikologi tersebut yang menjadi kendala atau hambatan bagi mereka untuk memutuskan tidak jadi pergi atau bekerja ke Malaysia.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

Terdapat lima faktor utama yang mempengaruhi secara signifikan terhadap pengambilan keputusan bermigrasi tenaga kerja asal Kabupaten Ogan Ilir ke Malaysia yaitu :

1. Umur, probabilitas responden yang berusia lebih tua (sama dengan 35 tahun atau ≥ 35 tahun) dalam menentukan keputusan bermigrasi lebih kecil dari probabilitas responden yang berusia muda (≤ 35 tahun).
2. Status Perkawinan, probabilitas responden yang berstatus kawin/menikah dalam menentukan keputusan bermigrasi lebih besar dari probabilitas responden yang berstatus belum kawin/menikah.
3. Beban tanggungan keluarga, probabilitas responden yang memiliki beban tanggungan sama dengan 3 jiwa atau ≥ 3 jiwa per keluarga dalam menentukan keputusan bermigrasi lebih besar dari probabilitas responden yang memiliki beban tanggungan ≤ 3 jiwa per keluarga di daerah asal.
4. Jaringan migrasi, probabilitas responden yang memiliki jaringan migrasi untuk memutuskan bermigrasi lebih besar dari probabilitas responden yang tidak memiliki jaringan migrasi.
5. Remitan, probabilitas keinginan pemanfaatan remitan bersifat konsumtif dalam menentukan keputusan bermigrasi (bekerja) lebih besar dari probabilitas keinginan pemanfaatan remitan bersifat produktif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Bachtiar, N., Reni Amalia. 2012. *Ekonomi Migrasi*. Padang: Andalas University Press.
2. Dewi, Elisabeth. 2012. *Migrasi Internasional dan Politik Luar Negeri Indonesia*. *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan*.
3. Febriani. 2010. Faktor – faktor Pendorong Dan Kendala Tenaga Kerja Untuk Bekerja Ke Luar Negeri. Padang. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Tamansiswa Padang*.
4. Jennissen, R.P.W. 2008. Economic Determinants of Net International Migration in Western Europe. In: *European Journal of Population*, 19 (2), pp. 171-198.
5. Listyarini, Nikmah. 2011. Faktor-faktor Individual yang Mempengaruhi Minat Migrasi Tenaga Kerja Wanita Kabupaten Pati Jawa Tengah Ke Malaysia (Studi Kasus: Kecamatan Sukolilo, Kecamatan Gabus dan Kecamatan Tayu). *Semarang. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro*. [http://eprints.undip.ac.id/26649/1/ NIKMAH LISTYARINI PDF\(r\).pdf](http://eprints.undip.ac.id/26649/1/NIKMAH_LISTYARINI_PDF(r).pdf)
6. Mantra, Ida Bagoes, et.al. 2011. *Mobilitas Pekerja Perempuan Indonesia ke Arab Saudi. Masalah Kekerasan dan Perlindungan Hukum; Kasus di Kabupaten Cilacap*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lemlit UGM.
7. Purnomo, Didit. 2009. Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 10, No.1, Juni 2009, hal. 84 – 102.
8. Pitoyo, Agus Joko. 2015. *Migrasi Internasional dan Pengaruhnya Terhadap Kelangsungan Hidup Rumah Tangga di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur: Pendekatan Spasiotemporal*. Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada*.
9. Solimano, A. 2001. *International Migration and the Global Economic Order*. Policy Research Working Paper. World Bank Development Research Group, Washington D.C.
10. Sriati. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Palembang: Universitas Sriwijaya Press.
11. Waridin. 2002. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Migrasi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke Luar Negeri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) Vol. 3 No. 2 Desember 2002*.